

Pengaruh Imbal Jasa Audit Abnormal Terhadap Opinion Shopping Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia

LOUIS BERNARDUS*

FITRIANY

Universitas Indonesia

Abstract: *This study investigates the effect of abnormal audit fee on opinion shopping in companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2013. Abnormal audit fee was residual from audit fee model developed by Choi (2010) and opinion shopping was measured using ordinal logit model developed by Xie et al. (2010). The result of this study shown that abnormal audit fee leads to a better audit opinion given by the auditor during period; and therefore, opinion shopping does exist in Indonesia. Furthermore, this study also found that companies had lesser probabilities of audit opinion deterioration when abnormal audit fee exists.*

Keywords: *audit opinion, opinion shopping, audit fee, abnormal audit fee*

Abstrak: *Penelitian ini menguji efek imbal jasa audit abnormal terhadap opinion shopping pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013. Imbal jasa audit abnormal adalah nilai residu atas model audit fee yang dikembangkan oleh Choi (2010) dan opinion shopping diukur menggunakan model ordinal logit yang dikembangkan oleh Xie et al. (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa imbal jasa audit abnormal menyebabkan terbentuknya audit opini yang lebih baik oleh auditor pada periode tersebut; dengan demikian, fenomena opinion shopping terjadi di Indonesia. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa perusahaan memiliki probabilitas yang lebih kecil atas turunnya opini audit pada saat terdapat imbal jasa audit abnormal.*

Kata Kunci: *opini audit, opinion shopping, imbal jasa audit, imbal jasa audit abnormal*

1. Pendahuluan

Audit berdasarkan Sarbanes-Oxley Act (2002) adalah pemeriksaan atas laporan keuangan oleh KAP yang independen sesuai dengan peraturan *Public Company Accounting Oversight Board* atau *Securities and Exchange Commission* dengan tujuan memberikan opini atas pernyataan tersebut. Tujuan dari audit itu sendiri adalah meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna atas laporan keuangan (ISA 200). Hal ini merupakan tanggung jawab auditor untuk mendapatkan *reasonable*

* Alamat korespondensi: louisbernardus@gmail.com

assurance mengenai apakah laporan keuangan tersebut secara keseluruhan terbebas dari salah saji material, baik disebabkan oleh *fraud* maupun *error*, sehingga memungkinkan auditor untuk memberikan opini atas apakah laporan keuangan disiapkan, dalam seluruh hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Dalam melakukan audit, auditor harus memastikan bahwa manajemen telah melaporkan kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Multitafsir atas standar membutuhkan *professional judgement* yang baik dan tepat dalam melakukan interpretasi (Barbadillo et al., 2006). Perbedaan pendapat antara manajemen dengan auditor sangat mungkin terjadi karena perbedaan sudut pandang, dan diselesaikan dengan melakukan negosiasi. Maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang telah di audit adalah hasil negosiasi antara manajemen dengan auditor atas berbagai konflik interpretasi (Antle & Nalebuff, 1991).

Hubungan antara manajemen dengan auditor menimbulkan konflik keagenan. Auditor idealnya bertindak secara independen dan mengutamakan kepentingan pemilik, akan tetapi auditor memiliki kepentingan pribadi sebagai *business entity* untuk mempertahankan loyalitas klien. Independensi menjadi diragukan karena auditor dipilih dan dibayar oleh manajemen (Barbadillo et al., 2006). Ketergantungan yang kuat antara auditor dengan pihak manajemen, dapat memberikan tekanan yang besar atas berbagai keputusan auditor atas negosiasi dengan manajemen dalam bentuk *opinion shopping*.

Opinion shopping adalah usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi atau bahkan melakukan manipulasi atas keputusan auditor dalam berbagai cara agar memberikan opini yang lebih menguntungkan bagi manajemen (Xie et al., 2010). Definisi *opinion shopping* menurut *Securities and Exchange Commission* adalah pencarian auditor yang bersedia untuk memberikan dukungan atas perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen. Hal ini bertujuan agar perusahaan mencapai tujuan pelaporan, meskipun perlakuan tersebut melemahkan keandalan pelaporan (SEC, 2008).

Salah satu cara untuk melakukan *opinion shopping* adalah pergantian auditor (Lennox, 2000; SEC, 2008). Tingginya pergantian auditor pada perusahaan – perusahaan Amerika telah menarik

perhatian SEC sejak lama terkait dengan praktik *opinion shopping*. Hal ini memang tidak terbukti di dalam penelitian Chow & Rice (1982) dan Krishnan & Stephens (1995), namun penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lennox (2000) dan Gen & Yang (2001) menemukan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendapatkan opini *unqualified* dibandingkan dengan *qualified* setelah melakukan pergantian auditor. Kemungkinan ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman industri dan kinerja perusahaan sehingga opini kurang menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan tingkat ketergantungan yang besar antara auditor dan klien.

Cara kedua untuk melakukan *opinion shopping* adalah dengan membeli opini auditor (Chen et al., 2005; Fang & Hong, 2008; Xie et al., 2010). Hal ini dilakukan dengan memberikan imbalan yang tinggi atas proses audit yang dilakukan oleh auditor. Imbal jasa audit yang tidak wajar akan meningkatkan ketergantungan auditor dengan manajemen.

Berbagai literatur menunjukkan bahwa imbal jasa audit dipengaruhi oleh beragam faktor. Jeong et al. (2005) membuktikan bahwa penunjukan auditor secara langsung oleh regulator di Korea akan meningkatkan imbal jasa audit. Potensi litigasi atas hasil audit juga meningkatkan imbalan tersebut berdasarkan penelitian Seetharaman et al. (2001) dan Taylor & Simon (1999). Engel et al (2010) berargumen bahwa semakin tingginya kompleksitas laporan keuangan akan meningkatkan tuntutan stakeholders atas pengawasan yang lebih baik sehingga berdampak kepada semakin tingginya kompensasi bagi auditor maupun komite audit perusahaan. Sementara itu, dalam studi atas perusahaan Hong Kong, Ho & Hutchinson (2010) menunjukkan bahwa imbal jasa audit akan turun seiring dengan fungsi internal audit perusahaan yang diimplementasikan baik. Studi mengenai imbal jasa audit juga dilakukan oleh Wu (2012). Penelitian ini menemukan hubungan negatif yang signifikan antara tata kelola perusahaan dengan imbal jasa audit.

Hubungan antara imbal jasa audit dan terbentuknya opini perusahaan telah diteliti oleh Chen et al. (2005). Ditemukan bahwa di antara perusahaan yang menerima opini audit *qualified*, tingginya imbal jasa audit abnormal berpengaruh terhadap opini audit yang lebih baik. Opini tersebut menunjukkan bahwa independensi auditor terpengaruhi oleh imbal jasa audit dan berhubungan negatif dengan imbal jasa audit. Penelitian pada pasar modal Tiongkok dilakukan oleh Fang & Hong (2008)

dan menemukan hasil yang serupa dengan Chen et al. (2005) yaitu terdapat hubungan positif antara imbal jasa audit abnormal dengan opini audit. Penelitian tersebut menggunakan model rasio untuk menghitung imbal jasa audit.

Xie et al. (2010) atas perusahaan yang terdaftar di pasar modal Tiongkok, dengan rentang tahun sampel mulai 2002 – 2008, menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan peningkatan profitabilitas yang tinggi, imbal jasa audit abnormal berkaitan dengan meningkatnya opini audit.

Penelitian ini melakukan pengujian yang serupa dengan Chen et al. (2005), Fang & Hong (2008) dan Xie et al. (2010) dengan model pengukuran imbal jasa audit abnormal yang berbeda. Penelitian ini dilakukan atas perusahaan Indonesia tahun 2012-2013 menggunakan model pengukuran imbal jasa audit yang digunakan oleh Choi et al. (2010) dengan memperhitungkan kompleksitas perusahaan dengan beberapa variabel seperti NBS atau jumlah segmen bisnis dan NGS atau jumlah segmen geografis. Variabel BTM atau rasio atas nilai buku terhadap nilai pasar perusahaan dimasukkan sebagai kontrol atas pertumbuhan perusahaan. Penerapan model imbal jasa audit abnormal Choi et al. (2010) atas model *opinion shopping* Xie et al. (2010) dimaksudkan sebagai kontribusi bagi ilmu pengetahuan.

2. Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Keagenan

Hubungan keagenan terjadi ketika terdapat kontrak dimana salah satu pihak (pihak utama) mengikutsertakan pihak lain (pihak agen) untuk melaksanakan jasa tertentu demi kepentingan pihak utama. Kontrak tersebut memberikan hak kepada agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pihak utama sehingga terdapat kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara pihak utama dengan agen. Hal ini didasarkan pada terdapatnya perbedaan kepentingan dan usaha untuk memaksimalkan kegunaan oleh masing masing pihak (*self interest*), sehingga terdapat kemungkinan bahwa agen tidak bertindak selaras dengan keinginan dan kepentingan pihak utama. Pemisahan yang lebar antara kepemilikan dengan kontrol akan membuat manajemen mengambil keputusan untuk kepentingan sendiri dan mengabaikan kepentingan pihak utama (Jensen & Meckling, 1976)

Usaha pihak utama untuk mengawasi agen dalam menjalankan hak serta kewajiban yang ada menimbulkan biaya keagenan. Jensen & Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi biaya pengawasan, biaya perikatan, dan kerugian residu.

Asurans yang diberikan oleh KAP atas laporan keuangan perusahaan adalah upaya untuk melibatkan pihak ketiga dalam menjembatani kepentingan pihak utama dengan pengambilan keputusan oleh agen. Laporan keuangan adalah gambaran atas seluruh kegiatan operasional perusahaan dan dasar untuk melihat performa kinerja manajemen selama masa tertentu.

Masalah keagenan kembali muncul dalam relasi auditor dengan pihak utama dan agen. Hal ini terkait dengan mekanisme kerja, dimana auditor ditunjuk dan bertindak demi kepentingan pihak utama, tetapi menerima imbal jasa audit dari pihak manajemen (Gavious, 2007). Auditor memiliki ketergantungan dalam bentuk imbal jasa, dimana KAP sebagai entitas bisnis akan berupaya memaksimalkan profit dan menjaga loyalitas klien. Relasi ini memungkinkan auditor untuk membuat kesepakatan dengan manajemen.

2.2. Teori Low Balling

Securities and Exchange Commission (SEC) dan *Commission on Auditor's Responsibilities* (CAR) mengatakan bahwa praktek *low balling*, dimana imbal jasa audit dirancang dibawah nilai standar pada perjanjian awal audit, dapat mengurangi independensi auditor. Argumen ini masih kurang memiliki dasar yang kuat karena SEC dan CAR masih belum memiliki teori yang menghubungkan kedua hal tersebut secara positif dan signifikan.

DeAngelo (1980) melakukan penelitian mengenai praktek *low balling* dan menemukan bahwa negosiasi pada awal masa penugasan audit membutuhkan pertimbangan yang wajar akan keuntungan pada masa yang akan datang. Kompetisi yang ketat pada masa awal audit mendorong auditor untuk menurunkan imbal jasa hingga mencapai profit yang minimum demi mendapatkan klien. Hal ini menyebabkan terjadinya *low balling*, meskipun tidak mempengaruhi independensi karena praktek tersebut hanya didasarkan kepada kompetisi pasar jasa asurans.

Penelitian selanjutnya oleh Moore et al. (1989) menyatakan lain. Meskipun praktek *low balling* tidak mempengaruhi independensi pada masa awal penugasan audit, namun akan timbul upaya dari

auditor untuk mempertahankan loyalitas klien untuk menutup biaya yang timbul karena imbal jasa audit yang rendah. Upaya dan relasi jangka panjang inilah yang dapat memengaruhi independensi auditor dalam mengambil keputusan di masa mendatang.

2.3. Opinion Shopping

Sebuah perusahaan dikatakan terlibat di dalam opinion shopping ketika berupaya untuk mempengaruhi keputusan auditor dalam berbagai cara agar memberikan opini yang lebih menguntungkan bagi manajemen (Xie et al., 2010). Perilaku tersebut menyebabkan semakin tingginya kesenjangan informasi antara manajemen dan investor, disebabkan oleh turunnya keandalan auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan.

Bukti – bukti masih menunjukkan inkonsistensi hasil terhadap topik tersebut. Metode yang umum untuk mendeteksi adanya opinion shopping adalah dengan membandingkan opini audit sebelum dan sesudah adanya pergantian auditor. Lennox (2000) dan Gen & Yang (2001) menemukan bahwa perusahaan lebih mungkin mendapatkan opini qualified dibandingkan dengan unqualified setelah pergantian auditor. Li et al. (2001) berhasil membuktikan bahwa pergantian auditor memiliki korelasi positif dengan diberikannya qualified opinion pada tahun sebelumnya.

Metode lain yang menarik adalah perusahaan berusaha untuk meningkatkan opini audit atas laporan keuangan mereka dengan cara memberikan imbal jasa audit yang lebih tinggi daripada yang seharusnya. Hal ini dianggap sebagai usaha untuk membeli opini auditor dan termasuk kedalam opinion shopping. Chen et al. (2005) melakukan penelitian dengan data perusahaan antara tahun 2000 – 2002 dan menemukan bahwa, tanpa adanya pergantian auditor, terdapat korelasi yang signifikan antara imbal jasa audit abnormal dengan opini yang lebih baik atas laporan keuangan pada tahun selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa independensi auditor dapat terpengaruh oleh tingginya imbal jasa yang ditawarkan oleh manajemen kepada auditor.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Sesuai dengan teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara pihak utama dengan agen. Kepentingan pihak utama adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemilik perusahaan. Sementara itu hak dan kewajiban untuk membuat berbagai keputusan terkait perusahaan diberikan

kepada manajer, yang secara rasional berfokus pada kepentingan memaksimalkan kekayaan pribadi dengan beban pekerjaan seminim mungkin (Jensen & Meckling, 1976; Godfrey et al, 2010; Berle & Means, 1932).

Perbedaan kepentingan ini berpotensi membuat agen tidak bekerja secara maksimal sesuai dengan potensi yang ada dan merugikan pihak utama. Dampak yang selanjutnya timbul adalah manipulasi atas laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai dasar pembuat keputusan sebagai upaya untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya.

KAP, sebagai salah satu mekanisme kontrol tata kelola, berperan sebagai pemberi asurans atas keandalan laporan keuangan yang disusun oleh manajer untuk pihak utama (Fama & Jensen, 1983). Auditor harus memastikan bahwa manajemen telah melaporkan laporan keuangan yang andal dan memiliki kualitas baik, yaitu telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Interpretasi atas standar akuntansi yang berlaku umum membutuhkan *professional judgement* yang baik dan tepat (Barbadillo et al., 2006). Hal ini dapat menimbulkan perbedaan pendapat antara manajemen dengan auditor karena perbedaan sudut pandang. Perbedaan pendapat tersebut diselesaikan dengan melakukan negosiasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang telah di audit adalah hasil negosiasi antara manajemen dengan auditor atas berbagai konflik interpretasi (Antle & Nalebuff, 1991).

Asurans yang diberikan oleh auditor atas keandalan dan kualitas laporan keuangan tercermin dalam opini yang diberikan auditor. Opini wajar tanpa pengecualian berarti bahwa laporan keuangan andal dan telah sesuai dengan standar, dan merupakan opini yang ideal bagi manajemen.

Terdapat argument bahwa opini *going concern* yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan membuat perusahaan semakin mengalami kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan usaha (Barbadillo et al., 2006). Dampak dari opini *going concern* adalah hilangnya kepercayaan investor dan perbankan atas kinerja perusahaan. Hal ini membuat perusahaan kesulitan untuk mendapatkan bantuan finansial yang dibutuhkan untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi perusahaan.

Resiko kehilangan kepercayaan membuat pihak manajemen berupaya untuk mempertahankan opini wajar tanpa pengecualian (Dye, 1991). Masalah muncul ketika perusahaan tidak memiliki

kualitas laporan keuangan yang andal untuk mendukung opini wajar tanpa pengecualian tersebut (Xie et al., 2010), sehingga manajemen harus mencari upaya lain untuk mempertahankan opini yang diinginkan.

Bertolak dari teori tersebut (Xie et al., 2010; Dye, 1991; Barbadillo et al., 2006; Antle & Nalebuff, 1991), peneliti berasumsi bahwa hanya perusahaan yang ingin mempertahankan opini auditor tanpa basis laporan keuangan yang andal, yang akan melakukan *opinion shopping*. *Opinion shopping* tersebut terjadi pada saat negosiasi, dimana manajemen mendorong auditor untuk menyetujui praktik akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dengan ancaman pemecatan (Antle & Nalebuff, 1991). Sementara itu, tingkat ketergantungan auditor atas imbal jasa audit yang tinggi membuat auditor menjadi lebih liberal. Independensi dan obyektifitas auditor yang sangat penting dalam memberikan opini dapat terganggu atas usaha manajemen untuk mendapatkan opini yang lebih diinginkan.

Opinion shopping dalam bentuk imbal jasa audit abnormal diberikan kepada auditor sebagai insentif untuk tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian, terlepas dari kondisi laporan keuangan yang sebenarnya. Semakin tinggi imbal jasa audit abnormal yang dibayarkan kepada auditor, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mendapat opini audit yang lebih buruk.

Berdasarkan pemaparan di atas, hipotesis penelitian adalah:

H1. *Imbal jasa audit abnormal berpengaruh negatif terhadap probabilitas opini audit yang lebih buruk*

Opini *going concern* yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan akan membuat perusahaan semakin mengalami kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan usaha (Barbadillo et al., 2006). Hal ini akan memberikan persepsi buruk kepada pemegang kepentingan seperti investor. Maka, perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan opini yang lebih baik. Selaras dengan hipotesis satu, masalah muncul ketika perusahaan tidak memiliki kualitas laporan keuangan yang andal untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian tersebut (Xie et al., 2010).

Tanggung jawab auditor adalah untuk memastikan laporan keuangan perusahaan bebas dari manipulasi manajemen. Namun, sesuai dengan argument Antle & Nalebuff (1991), perbedaan pendapat antara manajemen dengan auditor akan diselesaikan dengan cara negosiasi. Maka, laporan keuangan audit adalah hasil negosiasi atas interpretasi standar akuntansi keuangan antara pihak auditor dengan manajemen. Tahap negosiasi ini membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan *opinion shopping* dengan menekan auditor untuk menerima interpretasi standar sesuai dengan keinginan pihak manajemen.

Serupa dengan hipotesis 1, peneliti berasumsi bahwa hanya perusahaan yang ingin mempertahankan opini auditor tanpa basis laporan keuangan yang andal, yang melakukan *opinion shopping*. *Opinion shopping* tersebut terjadi pada saat negosiasi, dimana manajemen mendorong auditor untuk menyetujui praktik akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dengan ancaman pemecatan (Antle & Nalebuff, 1991). Independensi dan obyektifitas auditor yang sangat penting dalam memberikan opini dapat terganggu atas usaha manajemen untuk mendapatkan opini yang lebih diinginkan.

Opinion shopping dalam bentuk imbal jasa audit yang tidak normal diberikan kepada auditor sebagai insentif untuk tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian, terlepas dari kondisi laporan keuangan yang sebenarnya. Semakin tinggi imbal jasa audit abnormal yang dibayarkan kepada auditor, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mendapat opini audit yang lebih baik.

Untuk menguji hipotesis 1, sampel yang boleh diperhitungkan hanyalah perusahaan yang masih memiliki probabilitas untuk mendapatkan opini yang lebih buruk, dengan demikian seluruh sampel penelitian. Kondisi menjadi berbeda pada saat melakukan uji model terhadap terbentuknya opini yang lebih baik, dimana sampel yang dapat digunakan hanyalah perusahaan yang masih memiliki probabilitas untuk mendapatkan opini yang lebih baik. Batasan tersebut membuat sampel yang memiliki opini wajar tanpa pengecualian pada periode t-1 harus di *exclude*. Karena sedikitnya sampel, hipotesis ini tidak diuji.

Kedua model tersebut membutuhkan model logit terpisah dengan variabel terikat penurunan atau peningkatan opini audit sehingga memiliki kelemahan karena tidak memperhitungkan efek gabungan

antara kemungkinan opini yang lebih buruk dan lebih baik. Hipotesis kedua menggunakan model ordinal Xie et al. (2010) dan menggabungkan seluruh perusahaan tersebut. Model ordinal dianggap lebih tepat untuk mengukur terbentuknya opini karena memperhitungkan seluruh kemungkinan opini yang terbentuk.

Model ordinal menggunakan *ranking* dimana 0 adalah opini audit wajar tanpa pengecualian, -1 adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelasan, -2 opini *going concern*, dan -3 opini wajar dengan pengecualian. Fokus hipotesis ini adalah pengaruh imbal jasa audit abnormal terhadap probabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini terbaik, opini audit wajar tanpa pengecualian, dengan kondisi opini audit periode t-1 yang beragam. Semakin tinggi imbal jasa audit abnormal yang dibayarkan kepada auditor, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian.

Berdasarkan pemaparan di atas, hipotesis penulis adalah:

H2. *Imbal jasa audit abnormal berpengaruh positif terhadap probabilitas suatu perusahaan mendapat opini yang lebih baik*

3. Metode Penelitian

Berikut adalah tahapan untuk menguji imbal jasa audit abnormal dan *opinion shopping*. Pertama, dilakukan estimasi model untuk memperoleh imbal jasa audit abnormal. Kedua, dilakukan analisis pengaruh antara imbal jasa audit abnormal terhadap terbentuknya opini audit perusahaan. Data diolah secara panel menggunakan STATA.

3.2.1 Pengukuran Imbal Jasa Audit Abnormal

Imbal jasa audit abnormal adalah selisih antara imbal jasa audit factual yang dibayarkan kepada auditor untuk pekerjaan audit atas laporan keuangan tahunan dengan ekspektasi imbal jasa audit normal yang harus dibebankan untuk penugasan sejenis tersebut (Choi et al., 2010). Berdasarkan definisi tersebut, imbal jasa audit terdiri atas imbal jasa audit normal dan abnormal. Imbal jasa audit normal dianggap menangkap efek atas *regular audit effort costs* seperti biaya tim audit, resiko litigasi, dan *normal profit margin* atas *audit engagement* (Simunic, 1980; Choi et al., 2008, 2009; Mitra et al.,

2009). Imbal jasa audit abnormal ditentukan secara tidak transparan, persetujuan antara auditor dengan klien yang tidak dapat diobservasi (Choi et al., 2010). Imbal jasa audit abnormal dapat terdiri atas imbal jasa audit diskon dan imbal jasa audit premium.

Permintaan atas jasa audit adalah fungsi positif atas tiga faktor *audit engagement*: (1) ukuran klien, (2) kompleksitas klien, (3) resiko spesifik atas *audit engagement* seperti resiko atas klien dan auditor (Craswell et al., 1995; DeFond et al., 2002; Hay et al., 2006; Choi et al., 2010). Imbal jasa audit abnormal adalah selisih atas imbal jasa audit actual dengan imbal jasa audit yang diestimasi (Francis & Wang, 2005; Mitra et al., 2009).

Model imbal jasa audit abnormal adalah sebagai berikut:

$$AFEE = \beta_0 + \beta_1 LNTA + \beta_2 NBS + \beta_3 NGS + \beta_4 INVREC + \beta_5 EMPLOY + \beta_6 LOSSLAG + \beta_7 LEVE + \beta_8 ROA + \beta_9 LIQUID + \beta_{10} BIG4 + \beta_{10} SHORT_TEN + \beta_{10} BTM + \beta_{11} CHGSALE + \varepsilon$$

AFEE	= logaritma natural atas imbal jasa audit faktual
LNTA	= logaritma natural atas total aset
NBS	= logaritma natural atas 1 ditambah jumlah segmen bisnis
NGS	= logaritma natural atas 1 ditambah jumlah segmen geografis
INVREC	= persediaan dan piutang dibagi dengan asset
EMPLOY	= akar pangkat dua atas jumlah karyawan
LOSSLAG	= 1 apabila Net Income periode t-1 negatif, 0 lainnya
LEV	= <i>leverage</i> (total liabilitas dibagi total asset)
ROA	= <i>return on assets</i> ((net income dibagi rata – rata total asset)
LIQUID	= <i>current assets</i> dibagi <i>current liabilities</i>
BIG4	= 1 apabila auditor Deloitte & Touche, Ernst & Young, KPMG, dan PricewaterhouseCoopers, 0 lainnya
SHORT_TEN	= 1 apabila audit dalam masa audit pertama atau kedua, 0 lainnya
BTM	= <i>book-to-market ratio</i>
CHGSALE	= perubahan penjualan tahun lalu dibagi dengan total asset tahun berjalan

3.2.2 Pengukuran *Opinion Shopping*

Sebuah perusahaan dikatakan terlibat di dalam *opinion shopping* saat berusaha untuk mempengaruhi atau bahkan melakukan manipulasi keputusan auditor dalam berbagai cara agar memberikan opini yang lebih menguntungkan bagi manajemen (Xie et al., 2010). Berdasarkan

definisi tersebut, menguntungkan dapat berarti mempertahankan atau meningkatkan opini audit. Penelitian ini menguji imbal jasa audit abnormal terhadap probabilitas turunnya opini audit.

Model tersebut adalah:

$$LOGIT (DET = 1) = \beta_0 + \beta_1 ABFEE + \beta_2 SIZE + \beta_3 \Delta ROA + \beta_4 \Delta LEV + \beta_5 GROWTH + s\beta_1 LASTOP + \beta_6 LOSS + \beta_7 LAGLOSS + \beta_8 SWITCH + \beta_{10} BIG4 \text{ (Model 1)}$$

Model 1 digunakan untuk menguji hipotesis 1. Variabel terikat DET adalah variabel binari, dimana nilai 1 adalah kondisi dimana opini audit lebih buruk pada tahun t dibandingkan dengan tahun t-1. Nilai 0 adalah kondisi dimana opini tidak berubah atau lebih baik. Sampel pada model ini terbatas pada perusahaan dengan opini diatas *adverse/disclaimer* karena dibutuhkan kondisi opini yang lebih buruk pada tahun t dibandingkan dengan t-1 mungkin terjadi.

$$LOGIT (OP_t = i) = \beta_{i,0} - \beta LASTOP - \beta_1 ABFEE - \beta_2 SIZE - \beta_3 \Delta ROA - \beta_4 \Delta LEV - \beta_5 GROWTH - \beta_6 LOSS - \beta_7 LASTLOSS - \beta_8 SWITCH - \beta_{10} BIG4 \text{ (Model 2)}$$

Model 2 digunakan untuk menguji hipotesis 2. Variabel terikat OP adalah variabel binary yang menggambarkan opini perusahaan. Sesuai dengan Xie et al. (2010), variabel ini memiliki rentang antara 0 hingga -3, dimana 0 adalah kondisi opini wajar tanpa pengecualian. Uji model untuk hipotesis 2 meliputi keseluruhan sampel penelitian dan diuji secara bersama – sama dengan menggunakan variabel terikat berbentuk ordinal. Model ordinal dianggap lebih tepat untuk mengukur terbentuknya opini karena memperhitungkan seluruh kemungkinan opini yang terbentuk, berbeda dengan model *deterioration* yang menggunakan variabel terikat *dummy*.

DET	= 1 apabila opini audit lebih buruk, 0 lainnya
OP	= Opini audit pada tahun t. 0 adalah opini Wajar Tanpa Pengecualian, -1 adalah opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan, -2 adalah opini Wajar Dengan Pengecualian, dan -3 adalah Tidak Wajar atau tidak memberikan opini
ABFEE	= Estimasi imbal jasa audit abnormal
SIZE	= Logartima natural atas total asset
ΔROA	= Perubahan atas Return on Assets (net income dibagi rata – rata total asset)
ΔLEV	= Perubahan atas <i>leverage</i> (total liabilitas dibagi total asset)
GROWTH	= Pertumbuhan perusahaan yang digambarkan dengan growth rate atas total asset
LOSS	= 1 apabila Net Income periode t negatif, 0 lainnya
LAGLOSS	= 1 apabila Net Income periode t-1 negatif, 0 lainnya

SWITCH = 1 apabila auditor berbeda dengan periode sebelumnya, 0 lainnya
 BIG4 = 1 apabila auditor Deloitte & Touche, Ernst & Young, KPMG, dan PricewaterhouseCoopers, 0 lainnya

4. Hasil Penelitian

4.1. Hasil Pemilihan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia pada rentang tahun penelitian yaitu 2012 – 2013. Total perusahaan tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan lama resmi BEI adalah 449 dan 465 pada tahun 2012 dan 2013. Setelah melakukan seleksi, jumlah sampel yang disertakan dalam penelitian berjumlah 126 perusahaan yang terdiri atas 65 dan 61 perusahaan pada tahun 2012 dan 2013.

Tabel berikut adalah ringkasan atas pemilihan sampel:

Tabel 4.1 Ringkasan Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	
	2012	2013
Total perusahaan tercatat pada Bursa Efek Indonesia	449	465
Perusahaan yang tergabung dalam industri finansial	72	74
Perusahaan yang tidak mempublikasikan imbal jasa audit	312	330
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian	65	61
Total observasi penelitian	126	

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik dan persebaran atas data yang digunakan dalam penelitian. Terdapat beberapa statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan data penelitian.

Tabel 4.2 menggambarkan analisis statistik deskriptif untuk hipotesis 1 & 2. Variabel OP adalah variabel terikat, merupakan opini yang diterima oleh perusahaan pada periode t. Nilai tertinggi 0 adalah opini wajar tanpa pengecualian, -1 opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, -2 opini *going concern*. Berdasarkan publikasi Bursa Efek Indonesia, hanya terdapat tiga perusahaan di Indonesia yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian pada tahun buku 2012. Ketiga

perusahaan tersebut tidak masuk kedalam sampel penelitian karena tidak mengungkapkan besaran imbal jasa audit pada periode bersangkutan.

Tabel 4.2 Statistitik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Observasi	Mean	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
OP	126	-0.44	0.61	-2	0
DET	126	0.21	0.41	0	1
ABFEE	126	0.00	0.41	-1.22	1.12
SIZE	126	12,800,000,000.00	15,900,000,000.00	145,000,000	70,900,000,000
DROA	126	-0.03	0.07	-0.29	0.24
DLEV	126	0.02	0.08	-0.23	0.29
GROWTH	126	0.22	0.35	-0.19	2.63
LASTOP	126	-0.56	0.54	-2.00	0.00
LOSS	126	0.12	0.33	0	1
LAGLOSS	126	0.12	0.33	0	1
SWITCH	126	0.50	0.50	0	1
BIG4	126	0.52	0.50	0	1

OP	=	tingkat opini perusahaan pada periode t; 0 adalah opini wajar tanpa pengecualian, -1 adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, -2 adalah opini going concern
ABFEE	=	nilai imbal jasa audit abnormal perusahaan; merupakan residual atas model AFEE
SIZE	=	nilai logaritma natural atas total aset perusahaan
DROA	=	peningkatan return on assets perusahaan dalam dua periode
DLEV	=	peningkatan leverage perusahaan dalam dua periode
GROWTH	=	tingkat pertumbuhan perusahaan;
LASTOP	=	nilai peningkatan total aset perusahaan terhadap aset periode sebelumnya tingkat opini perusahaan pada periode t-1; 0 adalah opini wajar tanpa pengecualian, -1 adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, -2 adalah opini going concern
LOSS	=	variabel dummy atas kondisi keuangan perusahaan pada tahun t; 1 apabila mengalami kerugian, 0 apabila tidak mengalami kerugian
LAGLOSS	=	variabel dummy atas kondisi keuangan perusahaan pada tahun t-1; 1 apabila mengalami kerugian, 0 apabila tidak mengalami kerugian
SWITCH	=	variabel pergantian auditor; 1 apabila terdapat pergantian auditor, 0 lainnya
BIG4	=	variabel dummy atas Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit 1 apabila bagian dari Big Four, 0 apabila bukan bagian dari Big Four

Tabel 4.3 Statistik Korelasi Pearson

	OP	LASTOP	ABFEE	SIZE	DROA	DLEV	GROWTH	LOSS	LAGLOSS	SWITCH	BIG4
OP	1	0.0322	0.0076	0.0206	0.0180	0.0001	0.1522	0.0007	0.0438	0.0773	0.0171
LASTOP	0.1340	1	0.0235	0.4020	0.2952	0.4141	0.0456	0.0052	0.0078	0.1684	0.0088
ABFEE	0.2159***	0.1774**	1	0.5000	0.0168	0.0681	0.3764	0.1160	0.4977	0.2989	0.4940
SIZE	-0.1794**	0.0220	0.0000	1	0.2950	0.0447	0.3066	0.3907	0.1241	0.2728	0.0001
DROA	0.1842**	-0.0476	-0.1895**	-0.0477	1	0.0032	0.0000	0.0222	0.0646	0.4440	0.4377
DLEV	-0.3361***	-0.0192	-0.1335	0.1496**	-0.2386***	1	0.3224	0.0001	0.3534	0.0691	0.3017
GROWTH	0.0908	0.1488*	-0.0283	-0.0448	0.3702***	0.0408	1	0.0737	0.2717	0.1421	0.1555
LOSS	-0.2776***	-0.2243**	0.1073	0.0246	-0.1767**	0.3334***	-0.1278	1	0.0000	0.1104	0.0096
LAGLOSS	-0.1504**	-0.2117***	-0.0005	-0.1020	0.1338	0.0333	0.0538	0.5492***	1	0.3214	0.0555
SWITCH	-0.1256	0.0849	0.0475	-0.0535	-0.0125	0.1308	0.0946	0.1081	0.0411	1	0.1481
BIG4	0.1860**	0.2080***	0.0014	0.3399***	-0.0139	-0.0460	-0.0895	-0.2053***	-0.1405	-0.0923	1

*** = signifikan pada 1% ; ** = signifikan pada 5% ; * = signifikan pada 10%

OP = tingkat opini perusahaan pada periode t; LASTOP = tingkat opini perusahaan pada periode t-1; ABFEE = nilai imbal jasa audit abnormal perusahaan;

SIZE = nilai logaritma natural atas total aset; DROA = peningkatan return on assets perusahaan dalam dua periode;

DLEV = peningkatan leverage perusahaan dalam dua periode; GROWTH = peningkatan total aset perusahaan dalam dua periode;

LOSS = variabel dummy atas kondisi keuangan perusahaan pada tahun t; 1 apabila mengalami kerugian, 0 apabila tidak mengalami kerugian;

LAGLOSS = variabel dummy atas kondisi keuangan perusahaan pada tahun t-1; 1 apabila mengalami kerugian, 0 apabila tidak mengalami kerugian;

SWITCH = variabel dummy pergantian auditor; 1 apabila terdapat pergantian auditor, 0 sebaliknya;

BIG4 = variabel dummy atas Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit; 1 apabila bagian dari Big Four, 0 lainnya

4.3. Analisis Hasil Regresi

Pengujian atas model 1 berusaha membuktikan hipotesis 1, dimana variabel *deterioration* (DET) sebagai variabel terikat menggambarkan kondisi opini perusahaan pada tahun t. Variabel DET akan bernilai 1 apabila opini pada tahun t lebih buruk daripada tahun t-1. Sementara itu nilai 0 diberikan

apabila opini pada tahun t sama dengan atau lebih baik daripada tahun $t-1$. Tabel 4.4 dibawah ini merupakan ringkasan atas hasil pengujian model tersebut.

Pada uji regresi model 1, F-test untuk model ini signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian model ini dianggap sudah cukup untuk menggambarkan terbentuknya opini audit. Ekspektasi tanda pada model 1 berbeda terbalik dengan model 2. Hal ini disebabkan kondisi *dummy* dimana 1 menggambarkan adanya penurunan, maka ekspektasi tanda yang diharapkan atas variabel bebas adalah negatif untuk ABFEE. Tanda negatif pada variabel ABFEE membuktikan bahwa semakin meningkatnya imbal jasa audit abnormal akan menurunkan probabilitas terjadinya penurunan pada opini.

Hal ini terbukti pada hasil uji regresi menggunakan metode logit, dimana imbal jasa audit abnormal (ABFEE) berpengaruh negatif signifikan pada tingkat 10% terhadap terjadinya penurunan opini audit. Dengan demikian hipotesis 1 pada penelitian ini terbukti. Terdapatnya pengaruh atas imbal jasa audit abnormal terhadap turunnya opini membuktikan terjadinya *opinion shopping* dengan cara membayar auditor dengan imbal jasa audit yang abnormal untuk meningkatkan ketergantungan auditor terhadap klien.

Sebaliknya, DLEV berpengaruh positif signifikan pada tingkat 10% terhadap terjadinya penurunan opini audit. DLEV menggambarkan kenaikan *leverage* perusahaan. Hal ini sesuai ekspektasi, dimana tingginya nilai *leverage* perusahaan akan meningkatkan resiko perusahaan dan auditor sebagai pemberi jasa asurans. Tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* karena keberlangsungan usaha perusahaan dapat diragukan.

Tabel 4.4 Tabel Uji Regresi

Variabel	Hasil Uji Regresi Model 1			Hasil Uji Regresi Model 2			Hasil Uji Regresi Model 2 DROA Negatif		Hasil Uji Regresi Model 2 DROA Positif	
	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi	Koefisien	Signifikansi	Koefisien	Signifikansi
ABFEE	-	-0.8713 *	0.0815	+	1.6725 ***	0.0015	1.7816 ***	0.0050	1.8688 **	0.0155
SIZE	+	0.2765	0.1305	-	-0.2746 **	0.0430	-0.2620	0.1200	-0.5424 *	0.0630
DROA	-	-3.1822	0.2855	+	3.2967	0.1795	8.4892 **	0.0410	2.4369	0.3740
DLEV	+	7.6329 *	0.0520	-	-8.5289 ***	0.0065	-12.8237 ***	0.0035	-8.2488 **	0.0425
GROWTH	-	-0.3222	0.3210	+	0.9909	0.1055	-0.2134	0.4500	1.7472 *	0.0620
LASTOP	+	2.4274 ***	0.0000	-	-0.1816	0.3265	0.4334	0.1825	-0.7431	0.1200
LOSS	+	0.6340	0.2685	-	-0.4858	0.2855	-0.2675	0.4050	-1.8659	0.2355
LAGLOSS	+	0.0737	0.4755	-	-0.0567	0.4735	0.0938	0.4730	0.4250	0.3525
SWITCH	+	0.1708	0.3830	-	-0.4250	0.1510	-1.1630 **	0.0120	0.6469	0.2385
BIG4	-	-0.8841 *	0.0520	+	0.9582 **	0.0175	0.7613 *	0.097	1.8927 **	0.0370
F-Test		0.01805	n 126		0.0021	n 126	0.0003	n 81	0.0262	n 45

Keterangan

*** signifikan pada level 1%
 ** signifikan pada level 5%
 * signifikan pada level 10%

OP = tingkat opini perusahaan pada periode t; 0 adalah opini wajar tanpa pengecualian, -1 adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, -2 adalah opini *going concern*

ABFEE = nilai imbal jasa audit abnormal perusahaan; merupakan residual atas model AFEE

SIZE = nilai logaritma natural atas total aset perusahaan

DROA = peningkatan *return on assets* perusahaan dalam dua periode

DLEV = peningkatan *leverage* perusahaan dalam dua periode

GROWTH = tingkat pertumbuhan perusahaan;
 nilai peningkatan total aset perusahaan terhadap aset periode sebelumnya

LASTOP = tingkat opini perusahaan pada periode t-1;
 0 adalah opini wajar tanpa pengecualian,
 -1 adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan,
 -2 adalah opini *going concern*

LOSS = variabel *dummy* atas kondisi keuangan perusahaan pada tahun t;
 1 apabila mengalami kerugian, 0 apabila tidak mengalami kerugian

LAGLOSS = variabel *dummy* atas kondisi keuangan perusahaan pada tahun t-1;
 1 apabila mengalami kerugian, 0 apabila tidak mengalami kerugian

SWITCH = variabel pergantian auditor; 1 apabila terdapat pergantian auditor, 0 lainnya

BIG4 = variabel *dummy* atas Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit
 1 apabila bagian dari *Big Four*, 0 apabila bukan bagian dari *Big Four*

LASTOP memiliki pengaruh positif signifikan pada tingkat 1%. LASTOP adalah variabel yang menggambarkan opini yang diterima oleh perusahaan pada tahun t-1, sehingga pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya opini pada tahun t adalah hal yang wajar dan sesuai. BIG4 secara signifikan mempengaruhi DET secara negatif pada tingkat 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas *deterioration* atas opini pada perusahaan yang diaudit oleh *Big Four* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak diaudit oleh *Big Four* dengan kondisi perusahaan yang serupa.

Tabel 4.5 merangkum uji *marginal effect* untuk model 1. Uji mfx dilakukan dengan menetapkan pembagian atas opini pada tahun t-1 (LASTOP) menjadi 0, -1 dan -2. Hal ini dilakukan agar dapat dilakukan analisis *marginal effect* atas masing – masing variabel dengan kondisi LASTOP yang berbeda.

Hasil yang didapatkan pada saat nilai opini pada periode t-1 wajar tanpa pengecualian (LASTOP = 0) adalah imbal jasa audit abnormal (ABFEE) memiliki *marginal effect* negatif signifikan pada tingkat 10%. Hal ini menunjukkan probabilitas untuk mendapatkan opini yang lebih buruk (DET = 1) akan berubah sebesar negatif 16.97% pada saat ABFEE meningkat, dengan kondisi LASTOP = 0.

Sementara itu, probabilitas untuk mendapatkan DET = 1 akan berubah sebesar negatif 4.99% dengan kondisi LASTOP = -1, hasil ini signifikan pada tingkat 10%. Atas hasil tersebut dapat kita

simpulkan bahwa pengaruh ABFEE terhadap *deterioration* berbeda – beda tergantung pada variabel lain, dalam hal ini adalah LASTOP. Kenaikan yang kecil pada ABFEE dengan kondisi LASTOP = 0 akan langsung menurunkan probabilitas perusahaan mendapatkan DET = 1. Akan tetapi, pada saat perusahaan memiliki kondisi LASTOP = -1 dan LASTOP = -2, efek atas perubahan imbal jasa audit abnormal terhadap *deterioration* menjadi lebih kecil seiring dengan buruknya opini yang diterima pada saat t-1.

Tabel 4.5 Tabel Uji *Marginal Effect*

Hasil Uji <i>Marginal Effect</i> Model 1						
Variabel	LASTOP					
	0		-1		-2	
	mfx	Signifikansi	mfx	Signifikansi	mfx	Signifikansi
ABFEE	-16.97% *	0.0780	-4.99% *	0.0555	-0.82%	0.1090
SIZE	5.39%	0.1240	1.58%	0.1335	0.26%	0.1900
DROA	-61.98%	0.2865	-18.22%	0.3020	-3.01%	0.3320
DLEV	148.66% **	0.0440	43.70% **	0.0415	7.22%	0.1285
GROWTH	-6.27%	0.3215	-1.84%	0.3155	-0.30%	0.3115
LASTOP	47.28% ***	0.0000	13.90% ***	0.0000	2.30% *	0.0505
LOSS	13.00%	0.2755	4.37%	0.2960	0.64%	0.2900
LAGLOSS	1.44%	0.4760	0.43%	0.4765	0.07%	0.4760
SWITCH	3.33%	0.3835	0.98%	0.3830	0.16%	0.3825
BIG4	-17.48% **	0.0545	-5.24% *	0.1000	-0.75%	0.1935
Hasil Uji <i>Marginal Effect</i> Model 2						
Variabel	LASTOP					
	0		-1		-2	
	mfx	Signifikansi	mfx	Signifikansi	mfx	Signifikansi
ABFEE	33.24% **	0.0240	32.01% **	0.0220	30.54% **	0.0280
SIZE	-5.16% *	0.0770	-4.97% *	0.0780	-4.74% *	0.0910
DROA	60.86%	0.3660	58.62%	0.3730	55.93%	0.3870
DLEV	-161.56% ***	0.0090	-155.61% ***	0.0090	-148.47% **	0.0180
GROWTH	18.76%	0.2080	18.07%	0.2010	17.24%	0.2010
LASTOP	-3.38%	0.6610	-3.25%	0.6490	-3.10%	0.6300
LOSS	-9.16%	0.5930	-8.93%	0.5950	-8.62%	0.5970
LAGLOSS	-1.07%	0.9470	-1.03%	0.9470	-0.98%	0.9470
SWITCH	-8.26%	0.2930	-7.96%	0.2990	-7.60%	0.3130
BIG4	18.25% **	0.0320	17.63% **	0.0280	16.88% **	0.0300
Hasil Uji <i>Marginal Effect</i> Model 2 DROA Negatif						
Variabel	LASTOP					
	0		-1		-2	
	mfx	Signifikansi	mfx	Signifikansi	mfx	Signifikansi
ABFEE	28.38% ***	0.0060	31.51% ***	0.0040	33.20% ***	0.0040
SIZE	-4.17%	0.2380	-4.63%	0.2300	-4.88%	0.2280
DROA	135.21% *	0.0850	150.15% *	0.0890	158.19% *	0.0890
DLEV	-204.25% ***	0.0030	-226.81% ***	0.0020	-238.96% ***	0.0020
GROWTH	-3.40%	0.9000	-3.77%	0.9000	-3.98%	0.9000
LASTOP	6.90%	0.3210	7.67%	0.3730	8.08%	0.3740
LOSS	-4.40%	0.8130	-4.81%	0.8110	-5.00%	0.8090
LAGLOSS	1.47%	0.9450	1.65%	0.9460	1.74%	0.9460
SWITCH	-19.20% **	0.0180	-21.22% **	0.0220	-22.24% **	0.0210
BIG4	12.14%	0.2200	13.32%	0.2000	13.94%	0.1900
Hasil Uji <i>Marginal Effect</i> Model 2 DROA Positif						
Variabel	LASTOP					
	0		-1		-2	
	mfx	Signifikansi	mfx	Signifikansi	mfx	Signifikansi
ABFEE	31.89% ***	0.0070	29.57% ***	0.0075	24.97% **	0.0105
SIZE	-9.26% **	0.0350	-8.58% **	0.0295	-7.25% **	0.0275
DROA	41.59%	0.3760	38.56%	0.3765	32.56%	0.3785
DLEV	-140.77% **	0.0310	-130.51% **	0.0295	-110.23% **	0.0315
GROWTH	29.82% **	0.0440	27.64% **	0.0395	23.35% **	0.0315
LASTOP	-12.68% *	0.0945	-11.76% *	0.0855	-9.93% **	0.0425
LOSS	-29.97%	0.1860	-31.38%	0.2225	-29.43%	0.2530
LAGLOSS	7.20%	0.3525	6.55%	0.3510	5.43%	0.3495
SWITCH	10.90%	0.2285	10.15%	0.2295	8.60%	0.2330
BIG4	34.02% **	0.0120	30.91% **	0.0105	24.73% ***	0.0055

Pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas mendapatkan *deterioration* juga terlihat pada DLEV. Probabilitas atas terjadinya *deterioration* akan meningkat signifikan sebesar 148.66% apabila terdapat kenaikan pada *leverage* perusahaan. Hasil ini signifikan pada tingkat 5% dengan kondisi

opini audit pada tahun t-1 adalah LASTOP = 0. Efek serupa terjadi pada saat opini audit pada tahun t-1 adalah LASTOP = -1 dengan dampak lebih kecil dibandingkan LASTOP = 0. Probabilitas DET = 1 naik signifikan sebesar 43.7% pada tingkat 5% dengan kondisi LASTOP = -1.

Perubahan atas probabilitas juga terbukti signifikan pada BIG4 terhadap DET. Dengan kondisi LASTOP = 0, perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergabung di dalam *Big Four* memiliki probabilitas yang lebih rendah 17.48%, signifikan pada tingkat 5%, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak diaudit oleh *Big Four* untuk menerima kondisi *deterioration*. Variabel lain tidak terbukti signifikan pada uji *marginal effect* terhadap DET.

Pengujian lanjutan dilakukan untuk melihat *predicted probabilities* atas variabel bebas dan kontrol terhadap DET. Hasil uji menunjukkan bahwa pada kondisi LASTOP = 0, maka probabilitas untuk mendapatkan *deterioration* adalah sebesar 37.6%. Hasil ini signifikan pada tingkat 1%. Pada kondisi LASTOP = -1, probabilitas untuk mendapatkan *deterioration* (DET = 1) adalah sebesar 7.71%, signifikan pada tingkat 1%. Atas seluruh uji diatas didapatkan hasil yang konsisten bahwa ABFEE mempengaruhi DET dengan negatif signifikan, membuktikan bahwa imbal jasa audit abnormal akan menurunkan probabilitas diberikannya opini yang lebih buruk oleh auditor pada tahun t. Hasil ini berhasil membuktikan hipotesis 1 penelitian.

Sesuai dengan hasil analisis statistik deskriptif, sampel hanya memiliki tiga jenis OP dan LASTOP yaitu 0, -1 dan -2. Tidak terdapatnya opini wajar dengan pengecualian dan *adverse/disclaimer* disebabkan oleh kurang beragam nya data populasi yaitu perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.6 Tabel Uji *Predicted Probabilities*

Hasil Uji <i>Predicted Probabilities</i> Model 1		
LASTOP	Probabilitas DET=1	Signifikansi
0	37.58%	0.0000
-1	7.71%	0.0020
-2	1.03%	0.1325
Hasil Uji <i>Predicted Probabilities</i> Model 2		
LASTOP	Probabilitas OP=0	Signifikansi
0	60.95%	0.0000
-1	64.27%	0.0000
-2	67.45%	0.0000
Hasil Uji <i>Predicted Probabilities</i> Model 2 DROA Negatif		
LASTOP	Probabilitas OP=0	Signifikansi
0	67.79%	0.0000
-1	60.48%	0.0000
-2	52.57%	0.0000
Hasil Uji <i>Predicted Probabilities</i> Model 2 DROA Positif		
LASTOP	Probabilitas OP=0	Signifikansi
0	51.24%	0.0000
-1	63.55%	0.0000
-2	74.45%	0.0000
Keterangan		
***	signifikan pada level 1%	
**	signifikan pada level 5%	
*	signifikan pada level 10%	
OP	= tingkat opini perusahaan pada periode t; 0 adalah opini wajar tanpa pengecualian, -1 adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, -2 adalah opini <i>going concern</i>	
ABFEE	= nilai imbal jasa audit abnormal perusahaan; merupakan residual atas model AFEE	
SIZE	= nilai logaritma natural atas total aset perusahaan	
DROA	= peningkatan <i>return on assets</i> perusahaan dalam dua periode	
DLEV	= peningkatan <i>leverage</i> perusahaan dalam dua periode	
GROWTH	= tingkat pertumbuhan perusahaan;	
LASTOP	= nilai peningkatan total aset perusahaan terhadap aset periode sebelumnya	
LOSS	= tingkat opini perusahaan pada periode t-1; 0 adalah opini wajar tanpa pengecualian, -1 adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, -2 adalah opini <i>going concern</i>	
LAGLOSS	= variabel <i>dummy</i> atas kondisi keuangan perusahaan pada tahun t; 1 apabila mengalami kerugian, 0 apabila tidak mengalami kerugian	
SWITCH	= variabel <i>dummy</i> atas kondisi keuangan perusahaan pada tahun t-1; 1 apabila mengalami kerugian, 0 apabila tidak mengalami kerugian	
BIG4	= variabel pergantian auditor; 1 apabila terdapat pergantian auditor, 0 lainnya	
	= variabel <i>dummy</i> atas Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit 1 apabila bagian dari <i>Big Four</i> , 0 apabila bukan bagian dari <i>Big Four</i>	

Hipotesis 2 menggabungkan efek atas model *deterioration* dan *improvement* dengan menggunakan metode ordinal. Model ini ingin melihat pengaruh variabel bebas dan kontrol terhadap OP yang terbagi atas 0, -1 dan -2. Uji model untuk hipotesis 2 meliputi keseluruhan sampel penelitian dan diuji secara bersama – sama dengan menggunakan variabel terikat berbentuk ordinal. Model ordinal dianggap lebih tepat untuk mengukur terbentuknya opini karena memperhitungkan seluruh

kemungkinan opini yang terbentuk, berbeda dengan model *deterioration* yang menggunakan variabel terikat *dummy*.

Pada uji regresi model 2, F-test signifikan pada tingkat 1% yaitu 0.21%. Dengan demikian model ini dianggap sudah cukup menggambarkan terbentuknya opini audit.

Imbal jasa audit (ABFEE) terbukti berpengaruh positif signifikan pada tingkat 5% terhadap terjadinya terbentuknya opini audit. Dengan demikian hipotesis 2 pada penelitian ini terbukti. Terdapatnya pengaruh atas imbal jasa audit abnormal terhadap terbentuknya opini audit membuktikan terjadinya *opinion shopping* dengan cara membayar auditor dengan imbal jasa audit yang abnormal untuk meningkatkan ketergantungan auditor terhadap klien.

SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap OP pada tingkat 5%. Serupa dengan SIZE, DLEV berpengaruh negatif signifikan pada tingkat 1% terhadap terbentuknya opini audit. Selaras dengan yang telah disebutkan dalam analisis model 1, DLEV menggambarkan kenaikan *leverage* perusahaan. Efek negatif yang dihasilkan telah sesuai dengan ekspektasi, dimana tingginya nilai *leverage* perusahaan akan meningkatkan resiko perusahaan dan auditor sebagai pemberi jasa asuransi. Tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* karena keberlangsungan usaha perusahaan dapat diragukan.

BIG4 terbukti positif signifikan terhadap opini audit pada periode t (OP) pada tingkat 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergabung kedalam *big four* cenderung lebih mudah untuk mendapatkan opini yang lebih baik.

Pada model 2 ini dilakukan uji serupa dengan model 1, untuk melihat mfx atas masing – masing variabel. *Marginal effect* memungkinkan untuk melihat pengaruh masing – masing variabel bebas dan variabel kontrol terhadap probabilitas untuk mendapatkan OP = 0.

ABFEE sebagai variabel bebas penelitian terbukti mempengaruhi probabilitas OP = 0 sebesar 33.24% lebih tinggi dengan kondisi LASTOP = 0. Hasil ini menunjukkan, bahwa dengan adanya imbal jasa audit abnormal, perusahaan akan lebih mungkin untuk mendapatkan OP = 0 dengan LASTOP = 0. Sementara itu pada saat opini pada periode t-1 adalah LASTOP = -1), ABFEE mempengaruhi probabilitas terbentuknya opini wajar tanpa pengecualian pada tahun t atau OP

= 0 sebesar 32.1%. Probabilitas $OP = 0$ menjadi lebih tinggi sebesar 30.54% apabila perusahaan berada dalam kondisi opini *going concern* pada periode t-1 ($LASTOP = -2$). Ketiga hasil ini signifikan pada tingkat 5% dan dianggap cukup untuk membuktikan hipotesis 2.

SIZE juga mempengaruhi terbentuknya opini wajar tanpa pengecualian pada tahun t ($OP = 0$) secara signifikan. Dengan kondisi $LASTOP = 0$, SIZE mempengaruhi probabilitas terbentuknya $OP = 0$ sebesar negatif 5.16%. *Marginal effect* SIZE terhadap OP adalah negatif signifikan pada tingkat 10%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan menurunkan probabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan kondisi opini audit pada tahun t-1 adalah wajar tanpa pengecualian.

DLEV terbukti mempengaruhi terbentuknya $OP = 0$ secara negatif. Pada kondisi $LASTOP = 0$, meningkatnya *leverage* perusahaan akan menurunkan probabilitas perusahaan mendapatkan $OP = 0$ sebesar 161.56%, signifikan pada tingkat 1%. Sementara itu, pada kondisi $LASTOP = -1$, DLEV akan menurunkan probabilitas $OP = 0$ sebesar 155.61% pada tingkat 1%. Probabilitas $OP = 0$ akan turun sebesar 148.47%, signifikan pada tingkat 5%, pada saat $LASTOP = -2$. Hasil tersebut membuktikan bahwa DLEV mempengaruhi probabilitas OP secara negatif pada ketiga kondisi $LASTOP$.

Variabel terakhir yang berpengaruh terhadap terbentuknya opini wajar tanpa pengecualian pada periode t ($OP = 0$) adalah BIG4. BIG4 meningkatkan probabilitas mendapatkan $OP = 0$ sebesar 18.25% pada tingkat 5% dengan kondisi $LASTOP = 0$. Pada kondisi $LASTOP = -1$, probabilitas mendapatkan $OP = 0$ meningkat sebesar 17.63% pada tingkat 5%. Hal serupa terjadi pada kondisi $LASTOP = -2$, BIG4 mempengaruhi probabilitas perusahaan mendapatkan $OP = 0$ sebesar 16.88% pada tingkat 5%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *Big Four* lebih mungkin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian pada ketika kondisi $LASTOP$. Variabel lain tidak terbukti signifikan pada uji *marginal effect* terhadap OP dengan kondisi $LASTOP$ 0, -1 dan -2.

Uji lanjutan dilakukan untuk melihat pengaruh keseluruhan model terhadap probabilitas terbentuknya $OP = 0$. Pada kondisi $LASTOP = 0$, probabilitas untuk mendapatkan $OP = 0$ adalah sebesar 60.95% pada tingkat 1%. Probabilitas naik menjadi 64.27% pada tingkat $LASTOP = -1$, pada

tingkat 1%. Sementara itu probabilitas juga meningkat menjadi 67.45% pada tingkat LASTOP = -2 pada tingkat 1%. Uji ini konsisten dengan hasil uji *marginal effect* dan memperkuat hasil penelitian.

4.4. Analisis Lanjutan

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, terbukti bahwa imbal jasa audit abnormal mempengaruhi terbentuknya opini audit perusahaan. Analisis lanjutan dilakukan atas model 3 untuk menguji konsistensi hasil dengan menerapkan *treatment* tertentu terhadap data. Perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan yang memiliki delta ROA positif dan delta ROA negatif. Hal ini untuk melihat apakah imbal jasa audit konsisten mempengaruhi terbentuknya opini audit perusahaan pada kedua kondisi tersebut. Tabel 4.7 & 4.8 merupakan ringkasan atas statistik deskriptif.

Data kedua berisi perusahaan dengan nilai delta ROA positif. Tabel 4.8 merangkum statistik deskriptif atas data terkait.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Model 3 ΔDROA Positif

Variabel	Observasi	Mean	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
OP	46	-0.48	0.66	-2	0
ABFEE	45	-0.09	0.42	-1.22	0.99
SIZE	46	10,700,000,000.00	14,000,000,000.00	151,000,000.00	70,900,000,000.00
DROA	46	0.03	0.04	0.00	0.24
DLEV	46	0.01	0.10	-0.23	0.29
GROWTH	46	0.33	0.52	-0.19	2.63
LASTOP	46	-0.65	0.57	-2	0
LOSS	46	0.09	0.28	0	1
LAGLOSS	46	0.22	0.42	0	1
SWITCH	46	0.52	0.51	0	1
BIG4	46	0.43	0.50	0	1
OP	=	tingkat opini perusahaan pada periode t; 0 adalah opini wajar tanpa pengecualian, -1 adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, -2 adalah opini going concern			
ABFEE	=	nilai imbal jasa audit abnormal perusahaan; merupakan residual atas model AFEE			
SIZE	=	nilai logaritma natural atas total aset perusahaan			
DROA	=	peningkatan return on assets perusahaan dalam dua periode			
DLEV	=	peningkatan leverage perusahaan dalam dua periode			
GROWTH	=	tingkat pertumbuhan perusahaan;			
LASTOP	=	nilai peningkatan total aset perusahaan terhadap aset periode sebelumnya			
LOSS	=	tingkat opini perusahaan pada periode t-1; 0 adalah opini wajar tanpa pengecualian, -1 adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, -2 adalah opini going concern			
LAGLOSS	=	variabel dummy atas kondisi keuangan perusahaan pada tahun t; 1 apabila mengalami kerugian, 0 apabila tidak mengalami kerugian			
SWITCH	=	variabel dummy atas kondisi keuangan perusahaan pada tahun t-1; 1 apabila mengalami kerugian, 0 apabila tidak mengalami kerugian			
BIG4	=	variabel pergantian auditor; 1 apabila terdapat pergantian auditor, 0 lainnya			
	=	variabel dummy atas Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit 1 apabila bagian dari Big Four, 0 apabila bukan bagian dari Big Four			

Berdasarkan tabel 4.8 dapat kita lihat bahwa terdapat 45 observasi dengan data lengkap untuk tahun 2012 – 2012 yang memiliki delta ROA negatif. Atas 45 data tersebut, rerata OP adalah -0.48 yang menandakan bahwa sebagian besar perusahaan mendapatkan opini 0 atau wajar tanpa pengecualian. Untuk imbal jasa audit abnormal, rerata adalah -0.09 dengan nilai minimum -1.22 dan nilai maksimum 0.99.

Tabel 4.4 berikut adalah rangkuman hasil uji regresi atas model 3 dengan DROA negatif.

Berdasarkan tabel, dapat kita lihat bahwa *F-test* 0.0003, signifikan pada tingkat 1%. Variabel imbal jasa audit abnormal atau ABFEE konsisten dengan pengujian sebelumnya, berpengaruh positif signifikan pada tingkat 1%. Hal ini menguatkan bukti bahwa imbal jasa audit abnormal mempengaruhi terbentuknya opini perusahaan secara positif. DROA pada perusahaan dengan DROA negatif terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap $OP = 0$ pada tingkat 5%. Hal serupa juga terjadi dengan DLEV yang berpengaruh negatif signifikan terhadap $OP = 0$ pada tingkat 1%. Pergantian auditor terbukti mempengaruhi $OP = 0$ dengan negatif signifikan pada tingkat 5%, membuktikan bahwa auditor penerus cenderung berlaku lebih konservatif. Hasil regresi membuktikan bahwa variabel dummy BIG4 mempengaruhi $OP = 0$ dengan positif signifikan pada tingkat 1%.

Hasil uji *marginal effect* menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan DROA negatif dan $LASTOP = 0$, pengaruh yang diberikan oleh ABFEE terhadap probabilitas terbentuknya $OP = 0$ adalah positif signifikan sebesar 28.38% pada tingkat 1%. Sementara itu pada kondisi $LASTOP = -1$, probabilitas perusahaan untuk mendapatkan $OP = 0$ akan meningkat sebesar 31.51% dengan imbal jasa audit abnormal. Hasil ini signifikan pada tingkat 1%. Pada kondisi $LASTOP = -2$, ABFEE mempengaruhi probabilitas untuk mendapatkan $OP = 0$ sebesar positif 33.2%, signifikan pada tingkat 1%. Hasil tersebut menguatkan hasil yang dilakukan sebelumnya karena terbukti konsisten.

Variabel DROA memiliki hubungan positif dengan $OP = 0$, meningkatkan probabilitas sebesar 135.21%, 150.15% dan 158.19%, masing – masing pada tingkat $LASTOP = 0, -1$ dan -2 . Ketiga hasil tersebut signifikan pada tingkat 10%. Sebaliknya, variabel DLEV memiliki hubungan negatif dengan $OP = 0$. Pada kondisi $LASTOP = 0$, meningkatnya DLEV akan menurunkan probabilitas perusahaan untuk mendapatkan $OP = 0$ sebesar 204.25%, signifikan pada tingkat 1%.

Variabel SWITCH menggambarkan pergantian auditor. Apabila perusahaan mengganti auditor, probabilitas untuk mendapatkan $OP = 0$ akan turun sebesar 19.20%, 21.22% dan 22.24% pada kondisi LASTOP = 0, -1 dan -2, signifikan pada tingkat 5%.

Pada uji *predicted probabilities* atas model, dengan kondisi LASTOP = 0, probabilitas untuk mendapatkan $OP = 0$ adalah 67.79%. Sementara itu pada kondisi LASTOP = -1, probabilitas untuk mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian akan turun menjadi 60.48%. Dengan kondisi LASTOP = -2, probabilitas untuk mendapatkan $OP = 0$ akan turun menjadi 52.57%. Ketiga hasil tersebut signifikan pada tingkat 1%.

Pengujian selanjutnya diterapkan atas observasi dengan data DROA positif. Tabel 4.4 berikut adalah rangkuman hasil uji regresi atas model 3 dengan DROA positif. Nilai *F-test* pada uji berikut ini adalah 0.0262, signifikan pada tingkat 5%.

Variabel imbal jasa audit abnormal atau ABFEE konsisten dengan pengujian sebelumnya, berpengaruh positif signifikan pada tingkat 5%. Hal ini menguatkan bukti bahwa imbal jasa audit abnormal mempengaruhi terbentuknya opini perusahaan secara positif. Variabel DLEV berpengaruh negatif signifikan terhadap $OP = 0$ pada tingkat 5%. Hasil regresi membuktikan bahwa variabel dummy BIG4 mempengaruhi $OP = 0$ dengan positif signifikan pada tingkat 5%.

Hasil uji *marginal effect* menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan DROA positif dan LASTOP = 0, pengaruh yang diberikan oleh ABFEE terhadap probabilitas terbentuknya $OP = 0$ adalah positif signifikan sebesar 31.89% pada tingkat 1%. Sementara itu pada kondisi LASTOP = -1 dan -2, probabilitas perusahaan untuk mendapatkan $OP = 0$ akan meningkat sebesar 29.57% dan 24.97% dengan imbal jasa audit abnormal. Hasil ini signifikan pada tingkat 1%.

Variabel SIZE memiliki hubungan negatif dengan $OP = 0$, menurunkan probabilitas sebesar -9.26%, -8.58% dan -7.25% masing – masing pada tingkat LASTOP = 0, -1 dan -2. Ketiga hasil tersebut signifikan pada tingkat 5%. Sebaliknya, variabel DLEV memiliki hubungan negatif dengan $OP = 0$. Pada kondisi LASTOP = 0, meningkatnya DLEV akan menurunkan probabilitas perusahaan untuk mendapatkan $OP = 0$ sebesar 140.77%, signifikan pada tingkat 5%.

Sementara itu pada kondisi LASTOP = -1, meningkatnya DLEV akan menurunkan probabilitas perusahaan untuk mendapatkan OP = 0 sebesar 130.51%, signifikan pada tingkat 5%. Pada kondisi LASTOP = -2, kenaikan DLEV akan menurunkan probabilitas perusahaan untuk mendapatkan OP = 0 sebesar 110.23%, signifikan pada tingkat 5%.

Pada uji *predicted probabilities* atas model, dengan kondisi LASTOP = 0, probabilitas untuk mendapatkan OP = 0 adalah 51.24%. Sementara itu pada kondisi LASTOP = -1, probabilitas untuk mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian akan naik menjadi 63.55%. Dengan kondisi LASTOP = -2, probabilitas untuk mendapatkan OP = 0 akan naik menjadi 74.45%. Ketiga hasil tersebut signifikan pada tingkat 1%

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh positif atas imbal jasa audit abnormal terhadap terbentuknya opini audit perusahaan. Berdasarkan uji, hasil, dan analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan imbal jasa audit abnormal pada perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia masih sangat rendah. Atas lebih dari 312 perusahaan terdaftar non finansial pada tahun 2012, hanya terdapat 65 perusahaan yang mengungkapkan tingkat imbal jasa audit pada *annual report*.

Atas pengujian yang dilakukan atas 126 observasi, tingkat imbal jasa audit yang abnormal terbukti berhubungan dan mempengaruhi terbentuknya opini perusahaan. Hal ini akan melemahkan kualitas audit, karena membuktikan terdapatnya tingkat ketergantungan yang tinggi antara auditor dengan perusahaan melalui imbal jasa audit. Ketergantungan tersebut mempengaruhi *judgement* auditor dalam membentuk opini audit.

Hasil pengujian membuktikan bahwa telah terjadi praktik *opinion shopping* dengan metode imbal jasa audit di Indonesia. Pada praktik ini, perusahaan memberikan imbal jasa audit abnormal yang tinggi untuk mempertahankan atau mendapatkan opini yang lebih baik. Probabilitas perusahaan

untuk mempertahankan ataupun mendapatkan opini audit yang lebih baik dapat dilakukan dengan meningkatkan imbal jasa audit abnormal.

5.2. *Saran*

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa saran bagi pihak – pihak terkait sebagaimana diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak tersebut.

a. Bagi Regulator

Penelitian ini memberikan saran bagi regulator untuk mendorong pengungkapan wajib atas imbal jasa audit. Berdasarkan data yang ada, terbukti bahwa perusahaan terlibat dalam praktik *opinion shopping*. Imbal jasa audit yang diungkapkan memungkinkan adanya control dan penelitian lanjutan terhadap topic ini.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

KAP harus memperhatikan dan mempertahankan independensi dan kredibilitas auditor. Hilangnya reputasi auditor dapat membahayakan KAP terkait dan kepercayaan masyarakat terhadap praktik jasa asurans secara keseluruhan. Harus ada kontrol yang baik untuk memastikan independensi terus dijunjung tinggi.

c. Bagi kreditur dan pemangku kepentingan

Seluruh pemangku kepentingan harus berupaya untuk mendorong praktik tata kelola perusahaan yang baik. Turunnya kualitas laporan keuangan dapat membahayakan *judgement* yang dilakukan karena menjadi kurang andal. Hal ini dapat merugikan berbagai pihak dan memiliki resiko tinggi.

Pemangku kepentingan sebaiknya memperhatikan kualitas KAP yang memberikan jasa asurans atas perusahaan dan memastikan bahwa KAP tersebut memiliki reputasi dan kredibilitas yang baik.

Daftar Pustaka

- Abidin, S., Beattie, V., & Goodacre, A. (2010). Audit Market Structure, Fees, and Choice in a Period of Structural Change: Evidence from the UK - 1998-2003. *The British Accounting Review*, 187-206.
- Antle, R., & Nalebuff, B. (1991). Conservatism and Audit-Client Negotiations. *Journal of Accounting Research*.
- Buse, A. (1982). The Likelihood Ratio, Wald and Lagrange Multiplier Test: An Expository Note. *American Statistician* vol. 36, 153-157.
- Engel, E., Hayes, R. M., & Xue, W. (2009). Audit Committee Compensation and the Demand for Monitoring of the Financial Reporting Process. *Journal of Accounting and Economics*, 136-154.
- Ghosh, A. (.), Kallapur, S., & Moon, D. (2009). Audit and Non-Audit Fees and Capital Market Perceptions of Auditor Independence. *Journal of Accounting and Public Policy*, 369-385.
- Griffin, P. A., & Lont, D. H. (2011). Audit Fees around Dismissals and Resignations: Additional Evidence. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 65-81.
- Griffin, P. A., Lont, D. H., & Sun, Y. (2008). Corporate Governance and Audit Fees: Evidence of Countervailing Relations. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 18-49.
- Hermawan, A. (2008). Pengaruh efektifitas dewan komisaris dan komite audit, kepemilikan keluarga, dan peran monitoring bank terhadap kandungan informasi laba.
- Ho, S., & Hutchinson, M. (2010). Internal Audit Department Characteristics/Activities and Audit Fees: Some Evidence from Hong Kong Firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 121-136.
- Lennox, C. (2000). Do companies successfully engage in opinion-shopping? Evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics* 29, 321-337.
- Mironiuc, M., & Robu, I.-B. (2012). Empirical Study on the Analysis of the Influence of the Audit Fees and Non Audit Fees Ratio to the Fraud Risk. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 179-183.
- Mitra, S., & Hossain, M. (2007). Ownership Composition and Non-Audit Service Fees. *Journal of Business Research*, 348-356.
- Niemi, L. (2005). Audit Effort and Fees Under Concentrated Client Ownership: Evidence From Four International Audit Firms. *The International Journal of Accounting*, 303-323.
- Rainsbury, E. A., Bradbury, M., & Cahan, S. F. (2009). The Impact of Audit Committee Quality on Financial Reporting Quality and Audit Fees. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 20-33.
- Ruiz-Barbadillo, E., Gomez-Aguilar, N., & Biedma-Lopez, E. (2006). Long-term audit engagements and opinion shopping: Spanish evidence. *Accounting Forum*, 61-79.
- Seetharaman, A., Gul, F. A., & Lynn, S. G. (2002). Litigation Risk and Audit Fees: Evidence from UK Firms Cross-Listed on US Markets. *Journal of Accounting and Economics*, 91-115.
- Stanley, J. D., & Dezoort, F. T. (2007). Audit Firm Tenure and Financial Restatements: An Analysis of Industry Specialization and Fee Effects. *Journal of Accounting and Public Policy*, 131-159.
- Taylor, M. H., & Simon, D. T. (1999). Determinants of Audit Fees: The Importance of Litigation, Disclosure, and Regulatory Burdens in Audit Engagements in 20 Countries. *The International Journal of Accounting*, 375-388.
- Xie, Z., Chun, C., & Jianming, Y. (2010). Abnormal Audit Fees and Audit Opinion - Further Evidence from China's Capital Market. *China Journal of Accounting Research*, 51-70.